

Penyelidikan Kasus Bronjong Dihentikan

PALU, MERCUSUAR – Setelah proses penyelidikan yang berlangsung cukup lama, akhirnya penyidik Kejati Sulteng menghentikan pengusutan kasus dugaan raibnya kawat bronjong di Balai Wilayah Sungai Sulawesi (BWSS) III.

Sebab hasil penyelidikan tak ditemukan indikasi penyimpangan yang merugikan keuangan negara.

“Dihentikannya kasus ini setelah tim penyidik menggar

ekspos perkara dengan seluruh jajaran Asisten dan jaksa di Kejati Sulteng,” kata Aspidsus H Abul H Rabunah SH pada wartawan, Senin (12/9).

Hanya saja tambah Abul,

dihentikannya penyelidikan kasus tersebut, bukan berarti kasus itu tak dapat diusut lagi. Sebab jika nanti dikemudian hari, penyidik menemukan bukti baru adanya penyimpangan, maka kasus itu akan dibuka (usut) kembali. “Pihak-pihak yang memiliki bukti lain terkait dugaan penyimpangan dalam kasus ini silakan melapor,” imbau mantan Kajari Trenggalek itu.

Dijelaskannya, penyelidikan kasus itu dihentikan karena

hasil pemeriksaan di pusat yakni Direktorat Jenderal Sungai dan Pantai Departemen Pekerjaan Umum (PU) serta di BWSS III, datanya sesuai. Baik itu, jumlah kawat bronjong batuan yang dikirim pusat maupun diterima BWSS III.

Demikian dengan pendistribusian kawat bronjong ke lapangan, tak ditemukan adanya penyimpangan. Sebab hasil penelusuran tim penyidik ke lokasi-lokasi pendistribusian, pelaksanaan telah sesuai mekanisme dan datanya sama. “Dihentikannya kasus ini, karena berdasarkan fakta hasil penyelidikan. Bukan tanpa alasan,” tutupnya.

Sebelumnya, Jumat (25/3) silam, Abul mengatakan pihaknya telah lakukan penelusuran ke pusat dan memeriksa Direktorat Jenderal Sungai dan Pantai Departemen Pekerjaan Umum (PU) Ir Pitoyo Subandrio Dipl. HE.

Data hasil penelusuran di pusat, kawat bronjong yang dikirim ke BWSS III hanya tahun 2007 sebanyak 17 ribu unit, sedangkan tahun 2008 dan 2009 tak ada. Pengiriman tahun 2007 dilakukan secara bertahap, untuk tahap I berjumlah 4.000 unit, tahap II berjumlah 2.000 unit, dipenuhi dari Direktur Jendral Sumber Daya Air 3.000 unit serta dipenuhi dari Sekretaris Jendral PU berjumlah 8.000 unit.

Selain batuan pusat (17.000



Abul H Rabunah

unit), diera kepemimpinan Sudarsono, BWSS III juga melakukan pengadaan kawat bronjong serta adanya sisa kawat bronjong tahun sebelumnya (2006), hingga totalnya sekira 21 ribu unit.

Diketahui, awalnya kasus dugaan raibnya kawat bronjong di BWSS III ditangani oleh penyidik Kejari Palu. Namun sekitar akhir Januari 2011, penyelidikan kasus itu diambilalih Kejati Sulteng.

Alasan diambilalihnya penanganan kasus tersebut, yakni kesetaraan. Selain itu, pengadaan kawat bronjong yang diduga raib berasal dari APBN, serta penyalurannya bukan hanya di Palu, tapi tersebar di seluruh wilayah Sulteng. “Bukan karena desakan atau penanganan kasus ini lambat,” ujar Asisten Intelejen DI Somba pada wartawan, Senin (24/1) silam. AGK